

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, AKUNTABILITAS, DAN
OBJEKTIVITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT**

**(Studi Empiris Pada Inspektorat di Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan
Kota Bukittinggi)**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang**



Oleh :

MUHAMMAD HAFIZH
2009 / 98611

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, AKUNTABILITAS, DAN
OBJEKTIFITAS AUDITOR TERHADAP KULITAS AUDIT**
*(Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota
Bukittinggi)*

Oleh :

MUHAMMAD HAFIZH
98611/2009

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 108
maret 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 17 Februari 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc.Ak
NIP: 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Vita Fitria Sari, SE, M.Si
NIP: 19870515 201012 2 009

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, AKUNTABILITAS, DAN
OBJEKTIVITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Inspektorat di Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan
Kota Bukittinggi)**

Muhammad Hafizh

Fakultas Ekonomi Iniversitas Negeri Padang
Jl. Prof.Dr.Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email: fizze.21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektifitas audior terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Inspektorat Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Bukittinggi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode total sampling, data pada penelitian ini adalah primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey* menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan; (1) pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit (H_1 diterima) memiliki nilai sig. $0,036 < 0,05$ dengan koefisien β adalah $0,401$. (2) akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (H_2 ditolak), memiliki nilai sig. $0,210 > 0,05$ dengan koefisien β adalah $0,209$. (3) objketifitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (H_3 ditolak), memiliki nilai sig. $0,108 > 0,05$ dengan koefisien β adalah $0,264$.

Kata Kunci : Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Objektifitas, Kualitas Audit

Abstract

This study aims to examined the influence of work experience, accountability and objectivity audior to audite quality. Populasi in this study were all auditors Inspectorate of Padang, Padang Panjang and Bukittinggi. This data collection in this study were calculated using total sampling, The type of the data is primary data. The data collection method used questionnaire. This data analysis in this study using multiple regression analysis. The result of thi research were; (1) The effect of work experience on audit quality (H_1 accepted) have sig. $0.036 < 0.05$ with a coefficient β is 0.401 . (2) accountability does not affect the quality of the audit (H_2 rejected), have sig. $0.210 > 0.05$ with a coefficient β is 0.209 . (3) objketifitas no effect on audit quality (H_3 rejected), have sig. $0.108 > 0.05$ with a coefficient β is 0.264 .

Keyword : work experience, accountability, objectivity, audite quality

I. PENDAHULUAN

Pemerintah membutuhkan dana yang cukup besar dalam pengelolaan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan yang cukup andal dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan. Dengan adanya suatu pengawasan yang cukup andal, diharapkan dapat menjamin pendistribusian dana yang merata pada pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan.

Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut:

pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Menurut Falah (2005) inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005).

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, auditor internal tersebut dituntut bekerja dengan baik, teliti dan profesional agar didapatkan hasil audit yang memuaskan dari auditor. Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar mutu (Elder, 2010). De Angelo (dalam Efendy, 2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu kesalahan dalam sistem akuntansi kliennya. Dalam SKPN 2007, pernyataan standar umum kedua menyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa, dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja seseorang. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan

pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya akan semakin kaya dan luas dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjuntak, 2005:27).

Bagi seorang auditor, pengalaman kerja merupakan atribut penting yang harus dimiliki. Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sembiring, 2013). Marinus dkk (1997) dalam Herliansyah dkk (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu tugas atau pekerjaan. Hasil penelitian Herliansyah dkk (2006) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga dapat mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap kualitas audit. Selain itu Sukriah dkk (2009) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka semakin meningkatkan kualitas hasil audit yang dilakukannya. Bagi seorang auditor, pengalaman kerja merupakan atribut penting yang harus dimiliki. Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sembiring, 2013). Marinus dkk (1997) dalam Herliansyah dkk (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu tugas atau pekerjaan. Hasil penelitian Herliansyah dkk (2006) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga dapat mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap kualitas audit. Selain itu Sukriah dkk (2009) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki

seorang auditor maka semakin meningkatkan kualitas hasil audit yang dilakukannya.

Cloyd (1997), meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Cloyd (1997) membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas audit jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Jadi semakin tinggi akuntabilitas auditor maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan.

Akuntabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Tetclock (1984) dalam Diani dan Ria (2007) menjelaskan akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikis yang membuat seseorang bertanggungjawab atas semua tindakan dan keputusan yang diambilnya. Menurut Mashun (2006), akuntabilitas publik berarti pemberian dan *disclosure* atas aktivitas dan kinerja finansial pemerintah kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertindak sebagai pelaku pemberi informasi untuk memenuhi hak-hak publik, yaitu hak untuk tahu, hak untuk diberi informasi, dan hak untuk didengar informasinya.

Objektivitas mempengaruhi kualitas audit. Dalam pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

Menurut Mulyadi (2002), objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas

mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Objektivitas auditor merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain karena merupakan bagian dasar kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas audit. Sukriah *dkk* (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaan atau kinerjanya. Demikian sebaliknya bila objektivitas rendah/buruk maka kinerja auditor akan buruk/rendah.

Agar auditor memiliki kualitas audit yang tinggi maka, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas harus dipertimbangkan. Hal ini penting untuk diteliti untuk mengingat jika sumber daya manusia yang melaksanakan audit atau yang melakukan pengawasan atas setiap pertanggungjawaban kepada pemerintah tidak memiliki pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas yang memadai maka akan diperoleh kualitas audit yang tidak memuaskan dan dapat merendahkan profesionalisme korps auditor.

Beberapa penelitian tentang kualitas audit di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi dengan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Sukriah *dkk*, (2009) menguji tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hasil penelitian Sukriah *dkk* menunjukkan bahwa independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan memberikan hasil bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti ingin meneliti ulang tentang kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari variabel dependen yang mempengaruhi variabel independen dan objek penelitian yang digunakan. Salah satu variabel dependen yang membedakan adalah variabel akuntabilitas. Objek penelitian yang digunakan adalah inspektorat Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Bukittinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas Dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat di Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Bukittinggi).**

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Audit

De Angelo (dalam Alim *dkk*, 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi *auditee*. Sedangkan Deis dan Groux (dalam Alim *dkk*, 2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Menurut Marxen (1990), sebagaimana dikutip oleh Sososutikno (2003), buruknya kualitas audit disebabkan oleh beberapa perilaku disfungsional, yaitu: *Underreporting of time, premature sign off, altering/replacement of audit procedure*. *Underreporting of time* menyebabkan keputusan personel yang kurang baik, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* untuk audit

di masa datang yang tidak di ketahui. *Premature sign-off* (PMSO) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain. Sedangkan *altering/replacing of audit procedure* adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon *et al*, 2005). Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja auditor (Messier *et al*, 2005). Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Dalam lampiran 3 (paragraf 17) SPKN disebutkan bahwa:

“Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat

membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan”

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis. Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai standar yang berlaku. Hasil audit pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dikatakan berkualitas jika hasil pemeriksaan (audit) dapat meningkatkan bobot pertanggungjawaban, serta memberikan informasi pembuktian ada tidaknya penyimpangan dari standar-standar audit dari sektor pemerintahan.

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007:113), indikator kualitas audit adalah sebagai berikut :

- a. Tepat waktu, agar suatu informasi bermanfaat secara maksimal, maka laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu. Laporan yang dibuat dengan hati-hati tetapi terlambat disampaikan, nilainya menjadi kurang bagi pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh karena itu, pemeriksa harus semestinya dan melakukan pemeriksaan dengan dasar pemikiran tertentu.
- b. Lengkap, agar menjadi lengkap laporan hasil pemeriksaan harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan, memberikan

pemahaman yang benar dan memadai atas hal yang dilaporkan, dan memenuhi persyaratan isi laporan hasil pemeriksaan.

- c. Akurat, akurat berarti bukti yang disajikan benar dan temuan itu disajikan dengan tepat. Perlunya keakuratan didasarkan atas kebutuhan untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan hasil pemeriksaan bahwa apa yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan.
- d. Objektivitas, objektivitas berarti penyajian seluruh laporan harus seimbang dalam isi dan nada. Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh penyajian bukti yang tidak memihak, sehingga pengguna laporan hasil pemeriksaan dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan.
- e. Meyakinkan, agar meyakinkan maka laporan harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, simpulan, dan rekomendasi yang logis. Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validasi temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi.
- f. Jelas, laporan harus mudah dibaca dan mudah dipahami. Laporan harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan sederhana mungkin. Penggunaan bahasa yang lugas dan tidak teknis sangat penting untuk menyederhanakan penyajian.

Dalam rangka pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan yang baik di lingkungan pemerintah daerah, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang didukung pengalaman dan pengetahuan yang memadai dalam praktik pemeriksaan serta pelatihan teknis yang cukup tentang teknik dan etika sebagai aparat pengawas internal pemerintah. Keahlian aparat pengawas terbentuk karena pengalaman kerja dan pengetahuan aparat pengawas.

Dalam rangka pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan yang baik di lingkungan pemerintah daerah oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang didukung pengalaman dan pengetahuan yang memadai dalam praktik pemeriksaan serta pelatihan teknis yang cukup tentang teknik dan etika sebagai aparat pengawas internal pemerintah. Keahlian aparat pengawas terbentuk karena pengalaman dan pengetahuan aparat pengawas.

Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2000) mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan diantaranya dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, dan 3) mencari penyebab kesalahan. Melalui keunggulan tersebut akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan, dengan demikian akan memberi kepuasan bagi auditan.

Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (Nataline, 2007). Menurut Libby dan Trotman dalam jurnal *maxi* Vol 1 (2002:5), seorang auditor profesional yang harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik

Pengalaman Kerja

dalam mengambil keputusan dalam tugasnya.

Sesuai dengan standar umum dan Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens dkk., 2004). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil auditnya.

Akuntabilitas

Pusdiklatwas BPKP (2008) menjelaskan bahwa akuntabilitas dapat diartikan sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai dalam rangka pencapaian tujuan melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik. Sumber daya dalam hal ini merupakan sarana pendukung yang diberikan kepada seseorang atau unit organisasi dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas yang telah dibebankan kepadanya.

Tetclock (1984) dalam Salsabila dan Hepi (2011) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Tan dan Alison (1999) dalam Salsabila dan Hepi (2011) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan

individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan. Messier dan Quilliam (1992) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Tetclock dan Kim (1987) juga mengkaji tentang permasalahan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Penelitian ini dilakukan dengan membagi subjek penelitian menjadi tiga kelompok: pertama, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka tidak akan diperiksa oleh atasan (*no accountability*); kedua, kelompok yang diberikan instruksi di awal (sebelum melaksanakan pekerjaan) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (*preexposure accountability*); ketiga, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, tetapi instruksi ini baru disampaikan setelah mereka menyelesaikan pekerjaan (*postexposure accountability*).

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa subjek penelitian dalam kelompok *preexposure accountability* menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih dapat dipercaya dan realistis. Dengan demikian, akuntabilitas sangat diperlukan agar auditor dapat bekerja secara lebih bertanggungjawab sehingga akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh publik.

Objektivitas

Menurut Lawrence B. Swyer, Mortimer A. Dittenhofer dan James H. Scheiner yang diterjemahkan oleh Desi Anhariyani (2006:103), objektivitas adalah suatu hal yang langka dan hendaknya tidak dikompromikan. Seorang auditor hendaknya tidak pernah menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi di mana objektivitas mereka dapat dipertanyakan. Kode etik dan standar auditor internal telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Pelanggaran atas aturan-aturan ini akan menyebabkan munculnya kritikan dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh auditor internal. Selain itu pengertian objektivitas menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:52) adalah harus bebas dari masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Dengan mempertahankan integritas auditor akan bertindak jujur dan tegas, dengan mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan

atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Laporan hasil yang memiliki kriteria objektivitas menurut Hiro Tugiman (2006:191) adalah “Suatu laporan pemeriksaan yang objektif membicarakan pokok persoalan dalam pemeriksaan, bukan perincian prosedural atau hal-hal lain yang diperlukan dalam proses pemeriksaan. Objektivitas juga harus dapat memberikan uraian mengenai dunia audite dengan tidak menunjuk pada pribadi tertentu dan tidak menyinggung perasaan orang lain.”

Objektivitas auditor internal menurut Standar Profesi Audit Internal yang dikutip oleh Konsorsium Organisasi Profesional Audit Internal (2004:8) adalah sebagai:

“Auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*)”.

Objektivitas individual dalam standar 1120 digariskan bahwa auditor internal harus memiliki sikap yang tidak memihak, tidak bias, dan menghindari konflik kepentingan (auditorinternal.com:2010). Lebih lanjut Institute of Internal Auditor (IIA) memberikan panduan sebagai berikut:

- a. Dengan objektivitas individual dimaksudkan auditor internal melakukan penugasan dengan keyakinan yang jujur dan tidak membuat kompromi dalam hal kualitas yang signifikan.
- b. Objektivitas Individual melibatkan kepala eksekutif audit (CAE) untuk memberikan penugasan staf sedemikian rupa sehingga mencegah konflik kepentingan dan bias, baik yang potensial maupun aktual.
- c. Review terhadap hasil pekerjaan audit internal sebelum komunikasi/laporan penugasan diterbitkan, akan membantu memberikan keyakinan yang

- memadai bahwa pekerjaan auditor internal yang bersangkutan telah dilakukan secara objektif.
- d. Objektivitas auditor internal tidak terpengaruh secara negatif ketika auditor merekomendasikan standar pengendalian untuk sistem tertentu atau melakukan *review* terhadap prosedur tertentu sebelum dilaksanakan.
 - e. Pelaksanaan tugas sesekali di luar audit oleh auditor internal, bila dilakukan pengungkapan penuh dalam pelaporan tugas itu, tidak serta merta mengganggu objektivitas. Namun, hal tersebut membutuhkan pertimbangan cermat, baik oleh manajemen maupun auditor internal untuk menghindari dampak negatif terhadap objektivitas auditor internal.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers dan Haditono, 1999 dalam Asih 2006:12).

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bagi seorang auditor,

pengalaman kerja merupakan atribut penting yang harus dimiliki. Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sembiring, 2013). Artinya, semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin kecil kemungkinan auditor melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan audit, sehingga akan berdampak kepada kualitas hasil auditnya.

Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Tetclock (1984) dalam Diani dan Ria (2007) menjelaskan akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikis yang membuat seseorang bertanggungjawab atas semua tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Cloyd (1997), meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Cloyd (1997) membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas audit jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Jadi semakin tinggi akuntabilitas auditor maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan.

Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Wayan, 2005). Pusklatwas BPKP (2005), menyatakan obyektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh

pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

Objektivitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain. Auditor yang memiliki obyektifitas akan mampu melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan serta tidak akan terpengaruh oleh kepentingannya sendiri maupun kepentingan pihak lain.

Kerangka Konseptual

Kepercayaan publik terhadap kualitas pelayanan bidang jabatan dapat diperolehnya dengan mewajibkan standar kerja dan perilaku yang tinggi bagi para pelaksananya. Begitu juga dengan auditor sebagai suatu profesi yang memberikan jasa audit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sangat diharapkan memiliki kualitas kerja yang tinggi agar hasil pekerjaannya dapat dijadikan dasar yang tepat untuk mengambil keputusan. Kualitas hasil kerja auditor berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Pentingnya eksistensi auditor dalam memberikan pelayanan dibidang audit, mereka dituntut untuk memiliki obyektifitas, independensi, integritas dan kompetensi dalam melaksanakan tugas pemeriksaan (audit). Untuk itulah keseluruhan proses audit harus dilakukan secara berhati-hati dan konsisten dengan kaidah-kaidah profesi.

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor

lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya.

Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang menegakkan obyektifitasnya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Dengan adanya obyektifitas, berarti kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak akan ada kepemihakan dalam diri auditor pada saat merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Obyektifitas auditor merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas hasil kerja auditor.

Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensi dan obyektifitasnya. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Obyektifitas auditor merupakan dasar utama kepercayaan

masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas hasil kerja auditor.

Untuk lebih jelas kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan skema konseptual sebagai berikut: **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran).**

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausatif. Penelitian kausatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Disamping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini lebih didasarkan pada data-data yang dapat dihitung untuk mendapatkan suatu pengukuran kuantitatif yang kuat. Penelitian ini menguji seberapa jauh pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit Inspektorat.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Inspektorat Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Bukittinggi yang ikut dalam tugas pemeriksaan. Untuk pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dengan mengambil responden semua auditor di Inspektorat Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Bukittinggi.

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh staff auditor pada Inspektorat Kota Padang, Padang Panjang, dan Bukittinggi. Total Responden pada penelitian ini berjumlah 47 Responden. Adapun daftar nama dan alamat kantor respondent tersebut dapat dilihat pada table sebagai berikut : **Tabel 1 Daftar Nama dan Alamat Responden (Lampiran).**

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data yang didapatkan dari hasil kuisisioner penelitian di Kantor Inspektorat Kota Padang, Padang Panjang dan Bukittinggi. Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung atau tidak melalui media perantara (diperoleh dan dicatat dari pihak utama). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner disebarkan langsung ke responden, demikian pula pengembaliannya dijemput sendiri sesuai dengan janji pada kantor instansi pemerintah tersebut. Responden diharapkan mengembalikan kembali kuisisioner pada peneliti dalam waktu yang telah ditentukan.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Hal ini bertujuan agar jawaban yang diberikan oleh responden lebih terstruktur, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan

pengelompokan nantinya. Dengan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono: 2008:133). Besarnya skor yang diberikan untuk masing- masing alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel di bawah ini:
Tabel 2: Daftar Skor Jawaban Pernyataan Berdasarkan Sifat (Lampiran).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun sendiri. Variabel-variabel yang diukur dalam kuesioner ini mencakup : 1) kualitas audit, 2) pengalaman kerja, dan 3) akuntabilitas, serta 4) obyektivitas.

Dalam membuat suatu kuesioner, perlu diketahui bahwa kuesioner di samping bertujuan untuk menampung data sesuai dengan kebutuhan dan mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan, juga merupakan suatu kertas kerja yang harus ditatalaksanakan secara baik. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti membuat kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh responden agar dapat dikatakan bahwa kuesioner yang dibuat telah efektif dan efisien.

Variabel (1) kualitas audit, variabel (2) pengalaman kerja, variabel (3) akuntabilitas, variabel (4) obyektivitas, mengacu atau diambil dari beberapa pendapat para ahli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3: Kisi-Kisi Instrument Penelitian (Lampiran).**

Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas audit aparat inspektorat
 α = Konstanta
 x_1 = Pengalaman Kerja
 x_2 = Akuntabilitas
 x_3 = Obyektivitas
e = Standar error

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*.

3. Uji F (*Simultan*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F hitung lebih besar dari Ftabel, maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05.

4. Uji t-Test (*Hipotesis*)

Uji t (*t-test*) dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, (1) Jika t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak dengan

kata lain hipotesis diterima dan (2) Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dengan kata lain hipotesis ditolak.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov, hal ini untuk memeriksa apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, syarat yang digunakan adalah mengacu pada nilai asymp sig $> = 0.05$, artinya nanti di perhitungan SPSS jika asymp sig lebih besar dari 0,05 maka data pada variabel itu bisa dikatakan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dilihat dari variance inflation factor (VIF). Caranya yaitu dengan melihat nilai VIF untuk masing-masing variabel lebih besar dari 10 atau tidak. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka diindikasikan model tersebut tidak memiliki gejala multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Salah satu uji heterokedastisitas adalah uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Definisi Operasional

Kualitas Audit

Kualitas Audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai standar yang berlaku. Hasil audit pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dikatakan berkualitas jika hasil pemeriksaan (audit) dapat meningkatkan bobot pertanggungjawaban, serta memberikan informasi pembuktian ada tidaknya penyimpangan dari standar-standar audit dari sektor pemerintahan.

Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja adalah pengetahuan seorang pegawai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman dalam pekerjaan yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengawasan

Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas dan kinerja finansial pemerintah daerah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Objektivitas

Objektivitas adalah bahwa auditor tidak memihak dan tidak berprasangka dalam semua hal profesional. Objektivitas juga berarti kejujuran dalam diri profesional dalam mempertimbangkan fakta.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan pendiskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Berikut ini data statistik deskriptif masing-masing variabel pada **Tabel 4 (Lampiran)**.

Dari Tabel 4 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang dari auditor Inspektorat Kota Padang, Padang Panjang dan Bukittinggi. Untuk variabel pengalaman kerja (X_1) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 35,34 dengan standar deviasi 3,725 sedangkan nilai tertinggi 40 dan nilai terendah 29. Untuk variabel akuntabilitas (X_2) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 29,43 dengan standar deviasi 4,461 sedangkan nilai tertinggi 40 dan nilai terendah 24. Untuk variabel objektifitas (X_3) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 35,46 dengan standar deviasi 3,681 sedangkan nilai tertinggi 40 dan nilai terendah 27.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Colleration*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 35$, adalah 0.2826. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Colleration* untuk masing-masing item variabel X_1 , X_2 dan X_3 di atas r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa item pernyataan untuk variabel X_1 , X_2 dan X_3 adalah valid dapat dilihat pada **Tabel 5 (Lampiran)**.

Dari Tabel 5 dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Instrumen pengalaman kerjadiketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil 0.332, untuk instrumen akuntabilitas nilai terkecil 0.334, untuk instrumen objektifitas nilai terkecil 0.455 dan untuk instrumen kualitas audit nilai terkecil 0.428

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,6 - 0,8 baik, dan lebih dari 0,80 adalah sangat baik. Berikut ini merupakan tabel nilai *cronbach's alpha* masing-masing instrumen pada **Tabel 6 (Lampiran)**.

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu untuk instrumen kualitas audit sebesar 0.802, untuk instrumen pengalaman kerja sebesar 0.852, untuk instrumen akuntabilitas sebesar 0.814 dan untuk instrumen objektifitas sebesar 0.895. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran diatas 0,8, dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel eksogen dan endogen terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt. Sig (2-tailed)* = 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan normal. Hasil pengolahan SPSS 16 didapat bahwa nilai masing-masing variabel nilai *kolmogrov smirnov* > 0,05, yaitu 0,311. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Nilai *kolmogrov smirnov* untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada **Tabel 7 (Lampiran)**.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, akan ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Hasil tampilan output SPSS versi 16.00 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5%. Hasil uji *Glejser* disajikan pada **Tabel 8 (Lampiran)**.

Dalam uji ini hasil *sig* > 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai *sig* 0.418 untuk variabel pengalaman kerja, untuk variabel akuntabilitas 0.309, dan untuk variabel objektifitas 0.094 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10, dan *tolerance* > 0,1. Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa variabel pengalaman kerja (X_1) dengan nilai VIF 2.175, variabel akuntabilitas (X_2) dengan VIF 1.814, dan variabel objektifitas (X_3) dengan VIF 1.618. Pada variabel pengalaman kerja (X_1) dengan nilai *tolerance* 0.460, variabel akuntabilitas (X_2) dengan nilai *tolerance* 0.551 dan variabel objektifitas (X_3) dengan nilai *tolerance* 0.618. Dari hasil uji multikolinearitas, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kolerasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya atau variabel *Independent* pada penelitian ini bebas multikolinearitas dapat dilihat pada **Tabel 9 (Lampiran)**.

Uji Model

1. Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Berdasarkan tabel 19, nilai *Sig* 0,000^a menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ini berarti model *fix* digunakan untuk uji F statistik yang menguji variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen terdapat pada **Tabel 10 (Lampiran)**.

2. R Square (koefisien determinasi)

Nilai *R Square* menunjukkan 0,544. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektifitas terhadap kualitas audit sebesar 54,4% sedangkan 45,6% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model. Nilai *Adjusted R Square* dapat dilihat pada **Tabel 11 (Lampiran)**.

3. Analisis Regresi

Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Kegiatan perhitungan statistik menggunakan SPSS 16. Dengan bantuan program SPSS, koefisien yang diperoleh dari hasil pengolahan data tentang pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektifitas terhadap kualitas audit dilihat pada **tabel 12 (Lampiran)**.

Berdasarkan tabel 12 (Lampiran) dapat dilihat estimasi sebagai berikut :

$$Y = 6,100 + 0,401X_1 + 0,179X_2 + 0,264X_3$$

Dimana :

X₁ = Pengalaman Kerja

X₂ = Akuntabilitas

X₃ = Objektifitas

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 6,100 mengindikasikan jika variabel independen yaitu pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektifitas adalah nol maka nilai dari kualitas audit aparat inspektorat adalah sebesar konstanta yaitu 6,100. Nilai koefisien β dari variabel X₁ bernilai positif yaitu 0,401. Koefisien pengalaman kerja sebesar 0,401 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pengalaman kerja satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,401 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X₂ bernilai positif yaitu 0,179. Koefisien akuntabilitas sebesar 0,179 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,179 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X₃ bernilai positif yaitu 0,264. Koefisien objektifitas sebesar 0,264 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan objektifitas satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,264 satuan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan (a) t_{hitung} dengan t_{tabel} atau (b) nilai sig yang diajukan yaitu 95% atau $\alpha = 0,05$. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan signifikansi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 19, maka uji hipotesis dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Hipotesis I

Hipotesis pertamapengalaman kerja adalah berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,03951. Nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman kerja (X₁) adalah 2,193. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,193 > 2,03951$ dengan nilai β 0,401 (Sig. 0,036 $< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variable pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

2. Hipotesis II

Hipotesis kedua adalah akuntabilitas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,03951. Nilai t_{hitung} untuk variabel akuntabilitas (X₂) adalah 1,281. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,281 < 2,03951$ dengan nilai β 0,179 (Sig 0,210 $> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

3. Hipotesis III

Hipotesis ketiga adalah objektifitas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,03951. Nilai t_{hitung} untuk variabel objektifitas (X₃) adalah 1,653. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,653 < 2,03951$ dengan nilai β 0,264 (Sig 0,108 $> 0,05$) . Hal ini menunjukkan bahwa objektifitas tidak

berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) yaitu pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa hubungan pengalaman kerja searah dengan kualitas audit. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan meningkat.

Variabel pengalaman kerjamemiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,401 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pengalaman kerja satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,401 satuan. Ini berarti pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan data distribusi frekuensi pengalaman kerja dapat dilihat tingkat capaian responden sebesar 88,37 % yang berada pada kategori sangat baik, ini menandakan umumnya responden menjawab setuju bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya, pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor dapat digunakan sebagai kunci keberhasilan dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Mulyadi (2002) bahwa yang menyatakan bahwa seorang yang memasuki karier sebagai auditor, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman. Pada Standar umum yang terdapat pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan bahwa seorang auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis

dalam bidang industri yang digeluti (Arens dkk., 2004 dalam Sukriah dkk., 2009). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Sukriah, 2009) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih Abriyani, 2004).

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas audit aparat inspektorat

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_2) yaitu akuntabilitas tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dapat diartikan bahwa semakin baik atau tidaknya akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor, maka tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan.

Hasil penelitian ini mempunyai makna pemberian informasi dan pengungkapan atas aktivitas dan kinerja finansial pemerintah daerah kepada pihak-pihak yang berkepentingan oleh auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap auditor dalam melaksanakan tugas yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai standar yang berlaku.

Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa

kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Wisteri Sawitri Nandari (2015), bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Tan dan Alison (1999), dimana mereka membuktikan bahwa akuntabilitas untuk kompleksitas pekerjaan yang rendah tidak memberikan pengaruh pada kualitas pekerjaan seseorang sedangkan dengan kompleksitas pekerjaan yang menengah (lebih rumit) maka akuntabilitas dapat menyebabkan peningkatan kualitas hasil pekerjaan jika ditambah pula dengan pengetahuan yang tinggi. Untuk kompleksitas pekerjaan yang tinggi, maka akuntabilitas dapat menyebabkan peningkatan pada kualitas hasil pekerjaan dengan dukungan pengetahuan dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas audit

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yaitu objektivitas tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Dapat diartikan bahwa semakin baik atau buruk objektivitas yang dimiliki oleh auditor, maka tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa auditor masih memihak dan terpengaruh terhadap kepentingan lain dalam menjalankan perannya dalam bertugas sehingga tidak membantu seorang auditor dalam mencapai kualitas audit yang baik. Hal ini mungkin disebabkan adanya auditor yang bertindak kurang adil atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan.

Objektivitas merupakan keharusan yang dilakukan oleh seorang auditor. Para auditor harus objektif dalam melakukan aktivitas pelaporan. IIA (2004) dalam

Lisda (2007) mengungkapkan bahwa auditor harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari timbulnya pertentangan. Dalam prinsip tersebut dinyatakan bahwa objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pria Andono Susilo (2015) yang menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menggambarkan objektivitas seorang auditor dalam menjalankan tugasnya masih tidak memiliki pengaruh, mungkin saja seorang auditor masih terpengaruh terhadap kepentingan, atau pengaruh tekanan oleh klien dalam menjalankan perannya dalam bertugas sehingga tidak membantu seorang auditor dalam mencapai kualitas audit.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas audit Kota Padang, Padang Panjang dan Bukittinggi, dimana pengalaman kerja menunjukkan kegigihan, keuletan, dan konsistensi pada auditor dalam melaksanakan pekerjaannya demi mencapai tujuan hasil audit yang berkualitas.
2. Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas audit Kota Padang, Padang Panjang dan Bukittinggi, dimana dengan tinggi atau rendahnya tingkat akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor, maka tidak akan berpengaruh terhadap hasil

kualitas audit yang dilaksanakan.

- Objektifitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas audit Kota Padang, Padang Panjang dan Bukittinggi, dimana objektifitas yang diberikan oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

- Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektifitas sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit auditor internal.
- Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

- Penelitian berikutnya dapat memperkuat hasil temuan ini dengan melakukan perbaikan dalam metode survei. Dalam proses pengumpulan data ada baiknya peneliti memberikan pengantar dan cara pengisian kuesioner dengan lebih baik. Hal ini untuk menghindari responden menjawab tanpa

mengerti petunjuk pengisian kuesioner.

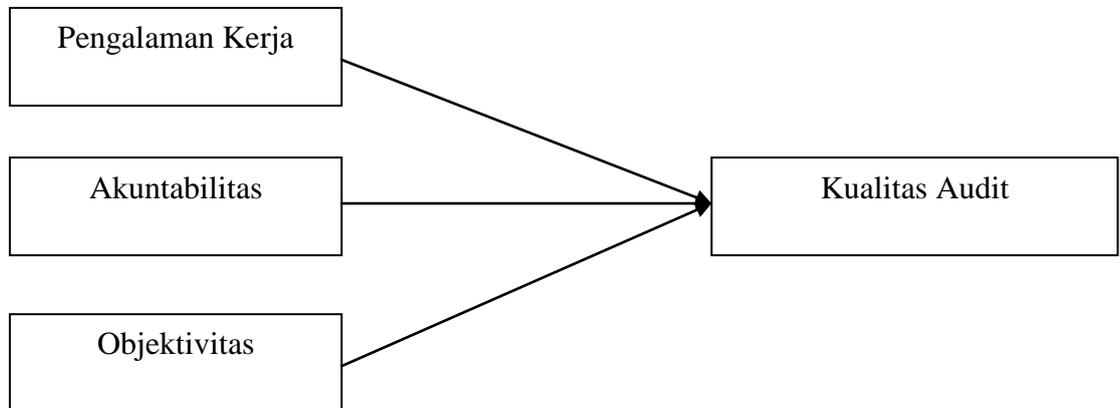
- Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pengaruh yang diberikan tiga variabel bebas yaitu pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektifitas terhadap kualitas audit. Sebaiknya profesional akuntansi meningkatkan indikator diatas yang dimilikinya serta mampu mensinergikan kecerdasan yang ada untuk menuntun agar kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik.
- Penelitian ini masih terbatas pada pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektifitas. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dll. Selain itu penelitian selanjutnya juga lebih baik dilakukan dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim,M.N, T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Audit dengan Etika Auditor .*Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Asih, 2006.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dibidang Auditing di Kantor Akuntan Publik (KAP) Propinsi Jawa Barat.Tesis S2 Program Pascasarjana UI, Jakarta.
- Ardini, Lilis. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi

- terhadap Kualitas Audit. Surabaya: Majalah Ekonomi
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J dan Beasley, Marks S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Kedua belas. Jakarta :Erlangga.
- Batubara, Khairudin. 2009. Pengaruh pengalaman dan pengetahuan Aparat Pengawas Intern Pemerintah terhadap pendeteksian penyimpangan dengan institusi sebagai variabel intervening di Inspektorat Kabupaten Deli Serdang. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Christiawan, Y.J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory : Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- Cloyd, and C. Bryan, "Performance in Reseach Task: The Joint Effect of Knowledge and Accountability". *Journal of Accounting Review* 72, 1997: 111-131.
- Efendy, Taufik Muh. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Daerah, *Tesis Program Pascasarjana*, Universitas Diponegoro.
- . 2006. *Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indri, Hartika Provita Wjayanti. Locus of Control Sebagai Antesenden Hubungan Kinerja pegawai dan Penerima Prilaku disfungsional Audit. *SNA X*, 21-28 Juli 2007. Makassar.
- Konsersium Organisasi Profesional Audit Internal
- Libby, R. dan K. T. Trotman. 1993. The Review Process as a Control for Differential Recall of Evidence in Auditor Judgment, *Accountyng Orgnaization and Society*, 18(6) , 559-574
- Libby, R. dan Luft, J. 1993. "Determinants of Judgment Performance in Accounting Settings: Ability, Knowledge, Motivation and Environment", *Accounting Organization and Society*.
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R. 2005. *Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market*.
- Mabruri, Havids dan Winarna, Jaka. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta : BPFE.
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik Edisi 2*. Yogyakarta: Andi.
- Mardisar, Dianidan Sari, Ria Nelly. 2004. Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 26-28 Juli 2007, Makassar.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari)*.

- Messier, F.W., V.S. Glover, dan F.D. Prawitt. 2005. *Jasa Audit dan Assurance: Suatu Pendekatan Sistematis*. Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan. Edisi 4 Buku 1 & 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi dan Puradiredja, Kanaka. 1998. *Auditing*. Buku 1 Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1 Jilid ke 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, H.S., 1995. *Auditing Modern*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Natline. 2007. Pengaruh Batasan Waktu Audit, Akuntansi, *Auditing* dan Bonus serta Pengalaman terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNNES.
- Octavia, Roza Putri. 2008. Pengaruh Akuntabilitas, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. *Modul Diklat Pembentukan Auditor Ahli: Kode Etik Dan Standar Audit*. Bogor.
- Salsabila, Ainia dan Hepi Prayudiawan. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati. 2009. *Auditing Konsep dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*: Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukriah, Ika Dkk. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Symposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Sosoutikno, C. 2003. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap kualitas Audit. *Symposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007.
- Tetlock, PE Dan J.L Kim. 1987. Accountability And Judgment Processes In A Personality Prediction Risk. *Journal Of Personality And Social Psychology*.
- www.auditorinternal.com
2010. *Objektivitas Individual*
diakses tanggal 30 September 2013
- www.auditorinternal.com 2010.
Independensi dan Objektivitas

LAMPIRAN**Gambar 1. Kerangka Konseptual****Tabel 1****Daftar Nama dan Alamat Responden**

No	Nama	Alamat	Jumlah Auditor
1.	Inspektorat Kota Padang	Jl. Prof. M. Yamin No 70 Padang	17
2.	Inspektorat Kota Padang Panjang	Jl. ST. Syahrir No 324	10
3.	Inspektorat Kota Bukittinggi	Jl. By. Pass KM 1 Gulai Bancah	15
		Jumlah	42

Sumber: *Survey* Pendahuluan 2014**Tabel 2****Daftar Skor Jawaban Pernyataan Berdasarkan Sifat**

Pernyataan sikap	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4

Sangat Tidak Setuju	1	5
---------------------	---	---

Tabel 3

Kisi-Kisi Instrument Penelitian

No	Variabel	Indikator	No.Item	Acuan
1	Kualitas audit	1. Keakuratan Temuan Audit 2. Sikap Skeptis 3. Nilai Rekomendasi 4. Kejelasan Laporan 5. Manfaat Audit 6. Tidak lanjut hasil audit	1-3 4 5 6 7 8-9	Efendy (2010)
2	Pengalaman Kerja	1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas pemeriksaan	1-4 5-8	Ika Sukriah, Akram Dan Biana Adha Inapty (2009)
3	Akuntabilitas	1. Motivasi auditor dalam menyelesaikan tugas audit 2. Besarnya usaha (daya pikir) dalam menyelesaikan pekerjaan 3. Keyakinan auditor atas tugas yang dilaksanakan akan diperiksa atasan	1-2 3-6 7-8	Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2007)
4	Obyektivitas	1. Bebas dari benturan kepentingan 2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta	1-4 5-8	Sukriah, dkk (2009)

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
PENGALAMAN KERJA	35	29	40	35.34	3.725
AKUNTABILITA S	35	24	40	29.43	4.461
OBJEKTIFITAS	35	27	40	35.46	3.681
KUALITAS	35	28	45	34.89	3.810
Valid N (listwise)	35				

Tabel 5
Nilai *Corrected Item-Total Colleration* Terkecil

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Colleration</i> Terkecil
Kualitas audit (Y)	0,428
Pengalaman Kerja(X ₁)	0,332
Akuntabilitas (X ₂)	0,334
Objektifitas (X ₃)	0,455

Sumber: data Primer yang diolah, 2016

Tabel 6
Uji Reliabilitas
Nilai *Cronbach's Alpha*

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Kualitas Audit (Y)	0.802
Pengalaman Kerja(X ₁)	0.852
Akuntabilitas (X ₂)	0.814
Objektifitas (X ₃)	0.895

Sumber: data Primer yang diolah, 2016

Tabel 7
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.57219248
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.964
Asymp. Sig. (2-tailed)		.311

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Tabel 8
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.058	2.855		-1.071	.292
	Pengalaman kerja	-.087	.105	-.200	-.821	.418
	Akuntabilitas	.083	.080	.230	1.035	.309
	Objektifitas	.159	.092	.362	1.728	.094

a. Dependent Variable: res2

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Tabel 9
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman Kerja	.460	2.175
Akuntabilitas	.551	1.814
Objektifitas	.618	1.618

a. Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: data primer yang di olah 2016

Tabel 10
Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	268.593	3	89.531	12.338	.000 ^a
	Residual	224.950	31	7.256		
	Total	493.543	34			

a. Predictors: (Constant), objektifitas, akuntabilitas, pengalaman kerja

b. Dependent Variable: kualitas audit

Sumber : data primer yang diolah,2016

Tabel 11
R Square (koefisien determinasi)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738 ^a	.544	.500	2.694

a. Predictors: (Constant), objektifitas, akuntabilitas, pengalaman kerja

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Tabel 12
Koefisien Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.100	4.952		1.232	.227
	Pengalaman kerja	.401	.183	.392	2.193	.036
	Akuntabilitas	.179	.139	.209	1.281	.210
	Objektivitas	.264	.160	.255	1.653	.108

a. Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: data primer yang diolah, 2016